

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara guru dengan siswa sebagaimana disebutkan pada Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2).

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Olivia (dalam Sandi; 2014, hlm. 3). Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum.

Model pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum 2013 saat ini adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*) dan Inquiri Terbimbing. Model pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum 2013 adalah model yang diharapkan untuk mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa yang dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001, hlm. 85) mengatakan,

“Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”. Smith & Ragan (2002, hlm. 3) mengatakan “Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”. Selain itu Arnyana (2006, hlm. 14) mengatakan “*Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa”.

Pembelajaran tematik atau dapat juga disebut pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan/mengaitkan pokok bahasan pada minimal dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Sudjana (2006, hlm. 22) mengatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut *Horwart Kingsley* dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita.

Sudjana (2006, hlm. 39) mengatakan bahwa Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (dalam Riri; 2015, hlm.6) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari atau faktor dalam diri siswa yang membuat perubahan kemampuan yang dimilikinya.

Thantaway (2005, hlm. 87) dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling menarik kesimpulan sebagai berikut:

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu mereka sering menutup diri.

Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya, di dalam proses pendidikan dan pembelajaran baik lingkungan rumah tangga maupun di sekolah, orang tua atau guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap anak.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Atas dasar tersebut di atas maka perlu dilihat bagaimana pengaruh model pembelajaran personal terhadap rasa percaya diri siswa.

Dari uraian di atas tidak bisa dipungkiri bahwa percaya diri adalah salah satu aspek yang dapat membuat anak berkembang. Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dengan percaya diri siswa dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Percaya diri juga bermanfaat bagi dunia kegiatan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Menurut Lauster (dalam Sandi; 2014, hlm 5) terdapat aspek-aspek dari rasa percaya diri sebagai berikut sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan dirinya sendiri.
2. Interaksi sosial yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima pendapat orang lain serta menghargai orang lain.
3. Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Akan tetapi berdasarkan kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan kemampuan mereka saat mengikuti pembelajaran, contohnya seperti di SDN Sukajadi 3 Bandung. Di dalam proses belajar mengajar siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa cepat bosan dan kurang berkonsentrasi pada saat belajar banyak siswa yang tidak mengerjakan soal tersebut siswa hanya mengeluh sulit dan tidak mau mengerjakan, merasa cepat putus asa dalam mengerjakan soal dan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran siswa hanya diam dan tidak berani bertanya langsung kepada guru.

Selain itu ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal didepan kelas, siswa merasa takut dan merasa tidak yakin dengan kemampuannya sehingga tidak berani mengerjakan soal didepan kelas, kemudian ketika siswa diminta untuk mengungkapkan jawaban di dalam kelas siswa merasa takut untuk mengungkapkan kepada siswa yang lain, selain itu saat siswa mengerjakan soal secara berkelompok, siswa terkadang mengerjakan sendiri atau bersifat individu tidak ada kerjasama dengan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN Sukajadi 3, masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. KKM yang telah ditentukan dikelas IV SDN Sukajadi 3 adalah 70. Tetapi dalam kenyataannya masih ada siswa yang nilainya dibawah KKM. Dari 30 siswa hanya 12 orang atau

40% yang tuntas mencapai KKM dengan rincian yang memperoleh nilai 70-80 sebanyak 8 orang siswa dan yang memperoleh nilai 90-100 sebanyak 4 orang siswa. Lalu siswa yang mendapat nilai 20-60 sehingga belum tuntas dan tidak mencapai KKM berjumlah 18 orang atau 60% dari jumlah siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 Kota Bandung.

Temuan terhadap permasalahan di atas menggambarkan bahwa kualitas proses pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di SDN Sukajadi 3 Bandung khususnya kelas IV masih rendah. Penanganan permasalahan seperti diuraikan di atas memerlukan suatu upaya praktis yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Perlu dikembangkan model pembelajaran yang melibatkan siswa agar menjadi lebih aktif, menarik serta menyenangkan dan Model *Problem Based Learning* diharapkan cocok untuk diterapkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Sukajadi 3 Bandung.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam Di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Tema Kayanya Negeriku Di Kelas IV SDN Sukajadi 3 Kota Bandung)”

B. Identifikasi Masalah

Setelah mengamati kegiatan pembelajaran di SDN Sukajadi 3 Bandung, peneliti menemukan bahwa kurangnya Rasa Percaya Diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas disebabkan oleh beberapa masalah. maka peneliti melakukan identifikasi masalah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang hanya satu arah (berpusat pada guru), sehingga bagi siswa pembelajaran terasa monoton.
2. Kurangnya minat belajar siswa di kelas.
3. Guru hanya menggunakan metode ceramah.
4. Ketidaktepatan Model/Metode yang digunakan pada materi yang disampaikan.
5. Merasa cepat putus asa dalam mengerjakan soal atau tugas dari guru.

6. Guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi selama proses pembelajaran.
7. Siswa merasa takut dan merasa tidak yakin dengan kompetensinya.
8. Kurangnya sikap percaya diri siswa.
9. Nilai 15 orang siswa atau 58% dari keseluruhan sudah mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 70.
10. Nilai 11 orang siswa atau 42% dari keseluruhan tidak mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 70.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah secara umum pada penelitian ini adalah:

“Apakah Penerapan Model Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia Kelas IV SDN Sukajadi 3 Bandung?”

Lebih khusus rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sukajadi 3 Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sukajadi 3 Bandung?
- 3) Apakah dengan penerepan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV di SDN Sukajadi 3 Bandung?
- 4) Apakah dengan penerepan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sukajadi 3 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatnya rasa percaya diri dan hasil belajar siswa

kelas IV SDN Sukajadi 3 Bandung semester II tahun ajaran 2016/2017 pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Secara Khusus tujuan khusus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sukajadi 3 Bandung.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sukajadi 3 Bandung.
- c. Untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV di SDN Sukajadi 3 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai teori yang menyatakan bahwa peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 2) Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif , kreatif, dan menyenangkan.

b. Bagi Guru/Peneliti

- 1) Dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas.
- 2) Peneliti mampu mendeteksi kemudian memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 3) Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru mengenai penggunaan model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan bagi guru Sekolah Dasar dalam menyampaikan materi pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.
- 3) Sebagai acuan bagi sekolah untuk melakukan tindakan sejenis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah penjelasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian tindakan kelas seperti berikut:

1. Model *Pembelajaran Based Learning* (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena PBM atau PBL kemampuan berpikir guru betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis,

sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Sehingga dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Secara sederhana percaya diri adalah sikap yang sangat mendukung seseorang agar memiliki kepribadian yang positif. Orang yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri sesuai dengan porsinya akan berani melakukan banyak hal, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kualitas kepribadian kemanusiaanya. Dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri merupakan kemampuan yang sangat mendukung seseorang untuk memiliki kepribadian yang positif. Adanya kepribadian positif ini tentu saja tidak terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi dengan pengalaman-pengalaman seseorang khususnya dalam belajar yang menyebabkan sikap itu terbentuk. Seperti halnya dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang lebih menonjolkan ranah afektif sebelum ranah kognitif. Artinya pembentukan sikap dianggap begitu penting. Tentu saja sikap positif yang lebih utama dibiasakan dalam pembelajaran di sekolah dikarenakan dengan adanya sikap akan terbentuk karakter dan kepribadian seseorang.

3. Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang

telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil belajar yang di capai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khusus dicapai.